



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 2 (2024): 130-144

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.107>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

***Praescriptio* Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan**

John Marlin

Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Indonesia

Email: johnmarlinus@gmail.com

Article history: Received: October 03, 2024; Revised: November 28, 2024; Accepted: December 04, 2024; Published: December 19, 2024

Abstract

This study raises biblical and psychological aspects to show that the praescriptio of the Letter of 3 John in verses 1-2 is the foundation for concern for the mental health of God's servants. This is because discussions about the mental health of pastors as servants of God often do not receive adequate attention both in the academic realm and in the church itself, even though the facts show the vulnerability of God's servants to this issue. This study uses a word study and literature review approach as the main methods to explore the concept of mental health in the context of God's servants. The results show that the letter of 3 John, especially in verses 1-2, emphasizes the importance of mental health as a crucial foundation for the spirituality and hospitality of God's servants; as expressed in verses 3-4, which show the behavior of truth in everyday life and are reflected in verses 5-8, where the practice of hospitality is praised as part of the testimony of faith.

Keywords: 3 John, mental health, spirituality, hospitality

Abstrak

Penelitian ini mengangkat aspek biblika dan psikologis untuk menunjukkan bahwa *praescriptio* Surat 3 Yohanes di ayat 1-2 menjadi pondasi bagi kepedulian terhadap kesehatan mental hamba Tuhan. Sebab, pembahasan mengenai kesehatan mental pendeta sebagai hamba Tuhan seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai baik di ranah akademik maupun dalam gereja itu sendiri, meskipun fakta menunjukkan kerentanan hamba Tuhan terhadap isu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kata (*word study*) dan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi konsep kesehatan mental dalam konteks hamba Tuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa surat 3 Yohanes, khususnya dalam ayat 1-2, menekankan pentingnya kesehatan mental sebagai fondasi yang krusial bagi spiritualitas dan hospitalitas para hamba Tuhan; sebagaimana diungkapkan dalam ayat 3-4, yang menunjukkan perilaku kebenaran dalam hidup sehari-hari dan tercermin dalam ayat 5-8, di mana praktik hospitalitas dipuji sebagai bagian dari kesaksian iman.

Kata kunci: Surat 3 Yohanes, kesehatan mental, spiritualitas, hospitalitas

Author correspondence email: johnmarlinus@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Lebih dari dua dekade yang lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu kondisi kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya.¹ Namun jauh sebelumnya, J. C. Flugel, ketua komite dalam Kongres Kesehatan Mental di London tahun 1948 yang diadakan *World Federation for Mental Health*, merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual, dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan seseorang.² Kesehatan mental adalah isu yang kompleks menyangkut kondisi jasmaniah dan batiniah seseorang. Isu ini merupakan komponen penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk di kalangan pemimpin agama seperti pendeta sebagai hamba Tuhan. Mereka memiliki peran signifikan dalam kehidupan spiritual dan emosional jemaat, sehingga ia menjadi sumber dukungan bagi jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, tanggung jawab besar yang diemban oleh pendeta, termasuk memberikan nasihat pastoral, memimpin ibadah, serta menghadapi berbagai persoalan jemaat, sering kali menimbulkan tekanan emosional dan mental yang tidak dapat diabaikan. Pendeta yang kesulitan mengatasi tekanan dalam pelayanan, rentan terusik kesehatan mentalnya. Dalam konteks pelayanan, pendeta sering kali dihadapkan pada tuntutan yang bersifat multidimensional. Selain menjadi pemimpin spiritual, mereka juga berperan sebagai konselor, mediator, dan pengambil keputusan dalam berbagai situasi yang memerlukan kebijaksanaan dan ketenangan. Tuntutan ini dapat menyebabkan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), stres berkepanjangan hingga risiko gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan burnout.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres di kalangan pemimpin agama, termasuk pendeta, cukup tinggi, terutama di tengah ekspektasi jemaat dan lingkungan gereja yang semakin kompleks. Burnette meneliti di lapangan, bahwa kelelahan kerja pendeta berdampak besar pada kesehatan mental pendeta, selain itu dukungan sosial dari jemaat dan kelompok denominasi juga punya pengaruh.³ Weaver dan kawan-kawan menunjukkan hasil riset bahwa pendeta Protestan melaporkan tingkat stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan pastor Katolik, yang pada gilirannya menjadi stres keluarga di kalangan pendeta Protestan dan para pendeta tersebut merasa bahwa masalah tersebut harus diatasi oleh kepemimpinan denominasi.⁴ Proeschold-Bell menambahkan, bahwa pendeta mempunyai tingkat depresi yang tinggi karena pendeta bertanggung jawab untuk memenuhi fungsi sosial yang penting sebagai pembuat makna dan pembangun komunitas, dan karena peran mereka yang penting, para pendeta sering kali menghadapi

¹ World Health Organization, *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice (Summary Report)* (Geneva: World Health Organization, 2004), 10.

² Jose Bertolote, "The Roots of the Concept of Mental Health," *World Psychiatry* 7, no. 2 (June 1, 2008): 113–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2051-5545.2008.tb00172.x>.

³ Crystal Mary Burnette, "Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes" (Clemson University, 2016), 98–113.

⁴ Andrew J Weaver et al., "Mental Health Issues among Clergy and Other Religious Professionals: A Review of Research," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 56, no. 4 (December 1, 2002): 393–403, <https://doi.org/10.1177/154230500205600408>.

John Marlin

situasi yang penuh tekanan.⁵ Sedangkan Chandler berpendapat bahwa para pendeta berisiko mengalami kelelahan karena tuntutan pelayanan yang berlebihan, yang dapat menguras cadangan energi emosional, kognitif, spiritual, dan fisik mereka serta mengganggu efektivitas mereka secara keseluruhan hingga akhirnya kelelahan mereka berkembang dalam tiga dimensi yakni kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya pencapaian.⁶ Dengan demikian kesehatan mental para hamba Tuhan merupakan topik serius yang harus dipikirkan bersama.

Kelalaian dalam menjaga kesehatan mental dapat berakibat terhadap kesehatan fisik. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik, keduanya memiliki keterlibatan satu sama lain, bilamana seseorang terganggu fisiknya maka ia dapat dimungkinkan terganggu mental atau psikisnya, begitupun hal sebaliknya, sebab sehat dan sakit merupakan kondisi biopsikososial yang menyatu dalam kehidupan manusia.⁷ Dampak *burnout* adalah mengalami gangguan fisik; hasil penelitian Baruth dan kawan-kawan menyebutkan, maka mayoritas pendeta mengalami obesitas, hipertensi, memiliki setidaknya dua kondisi kesehatan kronis, sebagian besar pendeta juga menderita diabetes, radang sendi, dan kolesterol tinggi.⁸ Kesehatan mental memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan fisik, di mana gangguan mental dapat secara langsung mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Stres, kecemasan, dan depresi, misalnya, dapat memicu respons fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, serta penurunan sistem kekebalan tubuh. Gangguan mental yang berkepanjangan juga dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik seperti penyakit jantung, diabetes, dan gangguan pencernaan. Sebaliknya, kesehatan mental yang baik berkontribusi pada perbaikan fungsi fisik, meningkatkan energi, dan mendorong kebiasaan hidup sehat. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh.

Sayangnya, pembahasan mengenai kesehatan mental pendeta sebagai hamba Tuhan seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai baik di ranah akademik maupun dalam gereja itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya stigma terkait masalah kesehatan mental dalam konteks agama, di mana pendeta dianggap sebagai figur yang harus selalu kuat secara emosional dan spiritual. Padahal, kesehatan mental yang baik merupakan elemen kunci dalam menjaga efektivitas pelayanan serta kesejahteraan pribadi pendeta. Esperandio, Fernandes, dan Hefti pernah mewawancarai seorang pendeta injili di Brazil yang memiliki masalah kesehatan mental bahkan sampai berusaha bunuh diri; dia melayani di sebuah kota yang dikenal sebagai ‘kuburan para pendeta’ dengan

⁵ Rae Jean Proeschold-Bell et al., “The Glory of God Is a Human Being Fully Alive: Predictors of Positive Versus Negative Mental Health Among Clergy,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 4 (December 1, 2015): 702–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12234>.

⁶ Diane Chandler, “Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest Taking, And Support System Practices,” *Pastoral Psychology* 58, no. 3 (2009): 273–87.

⁷ Y. A. Rozali, N. W. Sitasari, and A. Lenggogeni, “Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 7, no. 2 (2021): 110.

⁸ Meghan Baruth, Sara Wilcox, and Rebecca Evans, “The Health and Health Behaviors of a Sample of African American Pastors,” *Journal of Health Care for the Poor and Underserved* 25, no. 1 (February 2014): 229–41, <https://doi.org/10.1353/hpu.2014.0041>.

Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan sikap jemaat yang sangat tertutup terhadap perubahan; ia menggambarkan bahwa ia mengalami banyak kesepian dan konflik ekonomi dengan hierarki gereja yang menyebabkan kelelahan luar biasa, ketidakpuasan, dan pengunduran diri.⁹ Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait kesehatan mental hamba Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat membuka dialog yang lebih luas mengenai pentingnya perawatan kesehatan mental di kalangan hamba Tuhan.

Praescriptio Surat 3 Yohanes yang terdapat dalam ayat 1-2 cocok untuk menjadi pembahasan tentang kesehatan mental hamba Tuhan karena mengandung pesan yang holistik tentang kesejahteraan seorang hamba Tuhan. Gayus adalah seorang pemimpin gereja. Dia dibandingkan dengan Diotrefes yang terkesan punya otoritas di gereja lokal terkait penerimaan misionaris, sehingga kemungkinan besar Gaius juga pemimpin gereja lokal; ia menggunakan otoritasnya untuk membantu tamu misionaris.¹⁰ Carman menambahkan bahwa Gayus adalah pemimpin di gereja rumah tangga yang dipimpinnya yang memungkinkan dia berfungsi sebagai tuan rumah yang murah hati, sebab ia kemungkinan adalah orang kaya.¹¹ Figur Gayus sangat mewakili para hamba Tuhan, khususnya pendeta atau pemimpin jemaat, yang memerlukan kesehatan mental di dalam pelayanannya. Rasul Yohanes tidak hanya mendoakan kesehatan fisik Gayus, tetapi juga menyoroti kesejahteraan jiwa. Sang Rasul juga menyatakan harapannya agar Gayus "baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu" sama seperti jiwanya. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan fisik seseorang berhubungan erat dengan kesehatan jiwa atau mentalnya. Dalam konteks hamba Tuhan, ini menggambarkan pentingnya menjaga kesehatan mental karena hal tersebut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan fisik dan kemampuan melayani. Ayat 1-2 ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membahas bagaimana pentingnya kesehatan mental bagi hamba Tuhan, serta kebutuhan untuk memelihara kesejahteraan jiwa agar pelayanan lebih efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti Surat 3 Yohanes menurut topiknya masing-masing. Iswanto menyoroti ayat 1-4 untuk belajar bagaimana situasi yang terjadi dalam kehidupan jemaat Kristen perdana, dan bagaimana pula komunitas pengikut Kristus ini menyikapi berbagai dinamika dan realitas dalam hidup berjemaat.¹² Karya ini mengangkat aspek historis untuk diteliti. Simanungkalit meneliti keseluruhan pasal untuk melihat teologi biblikannya, dan menemukan bahwa surat 3 Yohanes membawa pembaca pada kemantapan rohani dan kepastian dalam memperoleh hidup yang kekal, serta untuk mempresentasikan kesaksian hidup Kristen yang benar.¹³ Karya ini mengangkat aspek soteriologis untuk dikaji. Bernadette meneliti keseluruhan surat karena berfokus pada

⁹ Mary Rute et al., "Mental Health: A Case Study Of An Evangelical Pastor," *Phenomenological Studies-Revista Da Abordagem Gestáltica* XXVIII, no. 2 (January 1, 2022): 178–89, <https://doi.org/10.18065/2022v28n2.5>.

¹⁰ Charles R. Swindoll, *Insights on 1, 2 & 3 John, Jude - Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 14* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2018), 16.

¹¹ Jon-Michael Carman, "Scaling Gaius and Diotrefes: Socio-Economic Stratification in 1 and 3 John," *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 1 (September 1, 2020): 35, <https://doi.org/10.1177/0142064X20949029>.

¹² Eko Iswanto, "Tafsir 3 Yohanes 1: 1-4 Sepucuk Surat Untuk Gayus," *Wacana Teologi* 5, no. 1 (2013).

¹³ Hulman Simanungkalit, "Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes," *Kerugma* 1, no. 1 (2019): 29–38.

John Marlin

otoritas surat tersebut dalam kanon, dan menemukan bahwa surat 3 Yohanes oleh orang dengan otoritas apostolik yang diakui, entah itu rasul Yohanes atau murid dari rasul Yohanes, dan surat tersebut bertujuan memberikan pesan kepada gereja untuk setia dan berjalan dengan kebenaran.¹⁴ Karya ini kental dengan nuansa bibliologinya. Meskipun Surat 3 Yohanes telah diteliti dalam aspek historis, soteriologis, dan bibliologis penelitian ini akan mengangkat aspek biblika dan psikologis untuk menunjukkan bahwa praescriptio Surat 3 Yohanes menjadi pondasi bagi kepedulian terhadap kesehatan mental hamba Tuhan. Oleh sebab itu, kebaruan artikel itu terletak pada topik yang diangkat, yakni interdisiplinari antara teologi biblika dan psikologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kata (*word study*) dan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi konsep kesehatan mental dalam konteks hamba Tuhan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan istilah dan konsep kesehatan mental dalam teks Alkitab serta literatur akademik yang relevan. Studi kata adalah bagian penting dari eksegesis Alkitab atau studi teologis, karena kata adalah unit kecil yang berpedan membangun pesan sebuah nas.¹⁵ Studi kata dilakukan dengan menganalisis kata-kata kunci yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Fokus utama penelitian ini adalah kata-kata Yunani yang berkaitan dengan istilah kesehatan dan jiwa yang muncul dalam 3 Yohanes 1:2. Dua kata kunci "sehat" (*ὑγιαίνω - hygianō*) dan "jiwa" (*ψυχή - psychē*) akan diidentifikasi dalam konteks ayat yang relevan. Setiap kata akan dianalisis dari segi maknanya dalam konteks historis dan teologis saat itu, menggunakan sumber-sumber leksikal dan komentar Alkitab untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang makna asli dan relevansinya terhadap kesehatan mental. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data pustaka serta mengelolanya sebagai bahan penelitian.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan melihat bagaimana konsep kesehatan mental dibahas dalam literatur akademik, khususnya dalam teologi pastoral, psikologi agama, dan literatur tentang kesehatan mental dalam pelayanan. Bagian ini menggunakan sumber-sumber akademik seperti jurnal teologi dan buku tentang kesehatan mental. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk mengeksplorasi konsep-konsep kesehatan mental yang relevan. Pendekatan kombinasi antara studi kata dan studi literatur diharapkan membantu menghubungkan perspektif Alkitab dengan temuan-temuan modern dari penelitian psikologi dan teologi pastoral.

¹⁴ Phoebe Bernadette, "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes : Otoritas Penulis Dan Pesan Teologis Serta Implikasi Surat Ini Bagi Gereja Masa Kini," *Consilium : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22 (2021): 34–54.

¹⁵ Corin Mihaila, "Word Studies: A Combination of Immediate Context, Current Usage, and Authorial Intention," *Semănătorul (The Sower)* 3, no. 2 (September 10, 2023): 8, <https://doi.org/10.58892/ts.swr3210>.

¹⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan, Jurnal Konseling Andi Matappa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Praescriptio* Surat 3 Yohanes dalam Konteks Epistolari Greko-Roma**

Surat 3 Yohanes adalah surat yang personal, dari individu kepada individu. Upaya dalam memahami 3 Yohanes menuntut penafsir untuk melihat jenis sastra epistolari dalam konteks Greko-Roma kuno. Beberapa sarjana Perjanjian Baru seperti Raymond E. Brown dan Stephen S. Smaley melihat ayat 1-2 sebagai *praescriptio* yakni pembukaan dalam epistolari Greko-Roma.¹⁷ Bagian *praescriptio* biasanya memuat nama pengirim, nama penerima, salam, dan kadang dengan beberapa tambahan berupa pernyataan *mnemoneuein* yakni sang pengirim mengingat penerima, atau tambahan berupa harapan akan kesehatan.¹⁸ Meskipun kadang kala tidak semua unsur tersebut tampak dalam *praescriptio*. Unsur yang unik ialah kepedulian akan kesehatan. Funk menjelaskan bahwa harapan kesehatan merupakan hal yang umum dalam epistolari Greko-Roma masa lampau yang bersifat sekuler, tetapi dalam Perjanjian Baru hanya Surat 3 Yohanes saja yang memuat unsur tersebut dalam pembukaan surat.¹⁹ Fakta menarik ini mengindikasikan dua hal. Pertama, Gayus tidak sedang mengalami sakit fisik karena harapan kesehatan merupakan sesuatu yang lazim disebut di awal surat. Kedua, pencantuman unsur epistolari sekuler dalam tulisan Yohanes yang diilhami Roh Kudus tersebut, menegaskan kepedulian terhadap kesehatan yang komprehensif termasuk kesehatan mental.

Epistolari juga dipakai sebagai sarana retorika. Setidaknya ada tiga jenis retorika di era Greko-Roma kuno, yakni retorika judisial, retorika deliberatif, dan retorika epideiktik.²⁰ Dari ketiga jenis retorika, Surat 3 Yohanes paling tepat diklasifikasikan sebagai retorika epideiktik. Sederhananya, retorika ini menyangkut tuduhan dan pembelaan, persuasi dan penolakan, serta pujian dan celaan.²¹ Tujuannya ialah untuk mendorong orang-orang mengafirmasi sebuah pandangan atau seperangkat konsep nilai.²² Dalam konteks Surat 3 Yohanes dapat dilihat adanya pujian terhadap Gayus dan Demetrius serta celaan terhadap Diotrefes. Semua ini dilakukan untuk mendorong Gayus meniru apa yang baik, yang berasal dari Allah.

***Praescriptio* Surat 3 Yohanes sebagai Kepedulian terhadap Kesehatan Mental**

Bagian ini akan mengkaji dua kata kunci "sehat" (ὕγιαινω - *hygianō*) dan "jiwa" (ψυχή - *psychē*) dalam konteks *praescriptio* Surat 3 Yohanes. Setiap kata akan dianalisis dari segi maknanya dalam konteks historis dan teologis di konteks saat itu, menggunakan

¹⁷ Raymond Edward Brown, *Epistles of John (The Anchor Yale Bible Commentary)* (New Haven, CT: Yale University Press, 2008), 739; Stephen S Smalley, *1, 2, 3 John*, Word Biblical Commentary (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007), 345–46.

¹⁸ Brown, *Epistles of John (The Anchor Yale Bible Commentary)*, 788–89.

¹⁹ Robert W Funk, "The Form and Structure of II and III John," *Journal of Biblical Literature* 86, no. 4 (September 14, 1967): 424–25, <https://doi.org/10.2307/3262797>.

²⁰ Jani, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Epistolari Paulus: Suatu Pedoman Eksegesis," *Pistis* 1 (2017): 10.

²¹ D. F. Watson, "A Rhetorical Analysis of 3 John: A Study in Epistolary Rhetoric," *The Catholic Biblical Quarterly* 51, no. 3 (1989): 484.

²² Jani, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Epistolari Paulus: Suatu Pedoman Eksegesis," 10.

sumber-sumber leksikal dan komentar Alkitab untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang makna asli dan relevansinya terhadap kesehatan mental.

Analisis Kata ὑγιαίνω dalam 3 Yohanes

Frasa ‘sehat-sehat saja’ di ayat 2 hanya memakai satu kata saja dalam teks Yunannya, yakni kata ὑγιαίνειν (*hygienein*). Kata dasarnya adalah ὑγιαίνω (*hygianō*). Secara hurufiah, kata tersebut bermakna ‘kesehatan yang baik.’ Sebelum melihat pemakaian kata tersebut dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Surat 3 Yohanes, ada baiknya melihat pemakaiannya dalam literatur Yunani sekuler kuno. Ada tiga jenis dalam pemakaiannya. Makna pertama adalah ‘sehat secara fisik,’ yang dipakai oleh Herodotus dalam *Histories 1.153*, oleh Aristophanes dalam *Birds 605*, oleh Plato dalam *Gorgias 505a*, oleh Demosthenes dalam *Against Conon 1*, oleh Lysias dalam *On the Refusal of a Pension 13*, oleh Xenophon dalam *Economics 10.6*, dan oleh Hippocrates dalam *Aphorismi 6.2*; makna kedua ialah ‘pikiran yang sehat,’ yang dipakai oleh Aristophanes dalam *Clouds 1275*, oleh Plato dalam *Theaetetus 190c*, dan oleh Herodotus dalam *Histories 3.33*; makna ketiga ialah ‘kewajaran pendapat dalam politik dan agama,’ yang dipakai oleh Herodotus dalam *Histories 7.157*, oleh Polybius dalam *Histories 28.17.12*, dan oleh Plutarch dalam *Dion 12*.²³ Harus diakui, bahwa pemakaian literal sebagai kesehatan fisik adalah pemakaian yang paling banyak muncul.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata ὑγιαίνω (*hygianō*) dipakai dengan dua makna. Makna pertama ialah ‘sehat secara fisik,’ contohnya dalam Matius 8:13 dan Lukas 5:31, 7:10, 15:27; makna kedua ialah ‘benar secara doktrin,’ sebagaimana dipakai dalam 1 Timotius 1:10, 6:3, 2 Timotius 1:13, 4:3, dan Titus 1:9; 1:13; 2:1, 2:2.²⁴ Di antara kedua jenis makna tersebut, kata ὑγιαίνω (*hygianō*) dalam konteks 3 Yohanes ayat 2 lebih cocok dipahami sebagai ‘kesehatan fisik’ sebab ada kata pembanding ψυχή (*psychē*) yang dihubungkan dengan kata καθώς (*kathos*), yakni konjungsi komparatif, menyarankan analogi atau perbandingan antara ide-ide yang saling berhubungan.²⁵ Aspek batiniah dan lahiriah diperbandingkan melalui konjungsi tersebut. Danker, Thayer, Balz-Schneider, dan Gingrich mengkaterogikan kata ὑγιαίνω (*hygianō*) dalam 3 Yohanes ayat 2 sebagai kesehatan fisik.²⁶ Maka dapat disepakati bahwa Rasul Yohanes sedang membahas kesehatan jasmaniah dalam *praescriptio* suratnya.

²³ Henry George Liddell and Robert Scott, *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*, Abr Lgr Bl (Simon Wallenburg Press, 2007), 1842.

²⁴ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks, v.9.

²⁵ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 1997), 675.

²⁶ Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, BibleWorks, v.9.; Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament* (Moscow: International Bible Translators, 2000), BibleWorks, v.9.; Horst Balz and Gerhard M. Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1991), BibleWorks, v.9.; F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker (Chicago: University Of Chicago Press, 1983), BibleWorks, v.9.

Analisis Kata ψυχή dalam 3 Yohanes

Kata ‘jiwa’ di ayat 2 memakai kata Yunani ψυχή (*psychē*). Dalam Literatur Yunani Kuno Sekuler, kata ψυχή (*psyche*) secara umum dipahami sebagai inti hakiki yang tak teraba dari seseorang, meliputi pikiran, keinginan, emosi, hati nurani.²⁷ Secara rinci, setidaknya ada tujuh pemakaian.²⁸ Pemakaian pertama ialah ‘sumber hidup, nafas hidup’ yang dipakai oleh Homer dalam *Iliad* 14.516–519 dan 16.505; pemakaian kedua ialah ‘sumber hidup dan kesadaran’ yang dipakai oleh Heraclitus dalam *frag. 36* dan Aristoteles dalam *De Anima* 405a20; pemakaian ketiga ialah ‘keberadaan yang bernyawa’ yang dipakai oleh Homer dalam *Iliad* 9.322 dan *Odyssey* 9.422f; pemakaian keempat ialah ‘roh atau jiwa yang membedakannya dari tubuh’ sebagaimana dipakai oleh Homer dalam *Iliad* 1.1–5 dan 5.696; pemakaian kelima ialah ‘hantu’ yang digunakan oleh Homer dalam *Odyssey* 23.362–24.2; pemakaian keenam ialah ‘semangat, kesadaran, emosi, keinginan, dan kasih sayang’ seperti yang digunakan oleh Pindar dalam *Isthmian Ode* 53–55 dan Xenophon dalam *On Horsemanship* 11.1; pemakaian ketujuh ialah ‘pikiran’ sebagaimana dipakai oleh Xenophon dalam *Economics* 6.16. Jika diamati, mayoritas pemakaiannya merujuk pada aspek tak kasat mata dari kehidupan manusia yang menyentuh perasaan, pikiran, dan kehendak.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, di antara istilah-istilah antropologis Perjanjian Baru, kata ψυχή (*psyche*) digunakan secara sangat jarang hanya 103 kali.²⁹ Pemakaiannya bisa bermakna literal maupun metonimis. Secara literal, ada beberapa makna, pertama sebagai ‘aspek fisik kehidupan seperti nafas hidup’; kedua, bermakna ‘kehidupan di bumi’; ketiga, bermakna ‘jiwa sebagai tempat dan pusat kehidupan batin seseorang dalam berbagai aspek, keinginan, perasaan, emosi’; keempat, bermakna ‘jiwa sebagai tempat duduk dan pusat kehidupan yang melampaui dunia’; kelima, mengungkapkan ‘hubungan refleksif dan dapat diterjemahkan sebagai diri sendiri’; sedangkan secara metonimis, kata ψυχή (*psyche*) menjadi istilah pengganti bagi sesuatu yang memiliki kehidupan seperti jiwa, makhluk, orang.³⁰ Dalam konteks 3 Yohanes, kata ψυχή (*psyche*) lebih cocok dimaknai sebagai ‘pusat kehidupan batin mencakup keinginan, perasaan, emosi’ sebab ada kata pembanding ὑγιαίνω (*hygiainō*) yang dihubungkan dengan kata καθώς (*kathos*), yakni konjungsi komparatif, menyarankan analogi atau perbandingan antara ide-ide yang saling berhubungan.³¹ Aspek batiniah dan lahiriah diperbandingkan. Maka dapat disepakati bahwa Rasul Yohanes memperlihatkan keseimbangan antara kesehatan jasmaniah dan batiniah dalam *praescriptio* suratnya.

²⁷ G Kittel, G W Bromiley, and G Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Logos Rese, Theological Dictionary of the New Testament (Eerdmans, 2007), 1344.

²⁸ G Autenrieth, *A Homeric Dictionary for Use in Schools and Colleges*, Digital Ve, A Homeric Dictionary for Use in Schools and Colleges (New York: Harper & Brothers, 2006), 334; L Marvell, *Transfigured Light: Philosophy, Cybernetics and the Hermetic Imaginary* (Washington DC: Academica Press, 2007), 128, <https://books.google.co.id/books?id=0jLghyHSg-wC>; J. H. Moulton and G. Milligan, *Vocabulary of the Greek Testament* (Charleston, South Carolina: Nabu Press, 2012), 698; Liddell and Scott, *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*, BibleWorks, v.9.

²⁹ Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, 500.

³⁰ Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 219.

³¹ Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 675.

Kesejajaran *ὁγιαίνω* dan *ψυχή* sebagai Isu Kesehatan Mental

Kesejajaran antara kata *ὁγιαίνω* (*hygianō*) dan *ψυχή* (*psychē*) ditandai dengan konjungsi *καθὼς* (*kathos*). Konjungsi ini digunakan sekitar 280 kali dalam Perjanjian Lama versi Septuaginta, 180 kali dalam Perjanjian Baru, dan kata ini muncul paling sering dalam literatur Yohanes yakni sebanyak 31 kali.³² Konjungsi tersebut biasa diterjemahkan ‘sama seperti’ yang menunjukkan kesetaraan kualitas. Melaluinya, kesehatan fisik dan mental dipandang setara. Tidak dapat dihindari bahwa ada kecenderungan untuk menafsirkan harapan atau keinginan Yohanes dalam 2a dan 2b dalam hal kesehatan bagi tubuh (*soma*) dan jiwa (*psyche*) sebagai komponen dasar manusia. Harapan semacam ini ditemukan juga secara paralel dalam tulisan Philo berjudul *Who is the Heir* 58.285 yang berbunyi: “Jika seseorang diberi makan dengan kedamaian, ia akan pergi, setelah memperoleh kehidupan yang tenang ... kesejahteraan dalam tubuh, kesejahteraan dalam jiwa (*psyche*), kesehatan (*hygeia*), kekuatan, dan kesenangan dalam kebajikan.”³³ Dengan demikian, *praescriptio* Surat 3 Yohanes menunjukkan hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan jiwa atau mental. Yohanes berdoa agar Gayus mengalami kesejahteraan fisik yang seimbang dengan kondisi jiwanya yang sudah baik. Ini mengisyaratkan bahwa keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental adalah hal yang penting dan saling terkait.

Dari segi psikologi-klinis, para pakar sepakat bahwa kesehatan mental dan fisik saling terkait erat.³⁴ Hal ini juga sesuai dengan pengertian yang sudah dirumuskan oleh *World Faderation for Mental Health*, bahwa kesehatan mental mencakup fisik, intelektual, dan emosional.³⁵ Dalam perspektif psikologi-klinis, kesehatan mental yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, misalnya melalui peningkatan risiko penyakit karena stres dan kecemasan dapat memicu respons fisiologis tubuh. Sebaliknya, kondisi fisik yang buruk, seperti penyakit atau cedera kronis, sering kali berdampak pada kesehatan mental, menyebabkan depresi, kecemasan, atau gangguan emosional lainnya. Kepedulian Yohanes terhadap Gayus merupakan keinginan pastoral agar ia terbebas dari kekacauan, rasa sakit, dan kelemahan akibat penyakit sehingga ia tidak dibatasi dalam pelayanannya kepada Tuhan dan gereja-Nya.³⁶ Kepedulian terhadap kesehatan mental memiliki dampak yang linear terhadap kelancaran pekerjaan Tuhan oleh hamba-Nya.

Dampak Kesehatan Mental dalam Surat 3 Yohanes

Meskipun surat ini tidak membahas kesehatan mental secara langsung, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberi wawasan tentang dampak positifnya

³² Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, 226.

³³ Brown, *Epistles of John (The Anchor Yale Bible Commentary)*, 704.

³⁴ Doug Oman and David Lukoff, “Mental Health, Religion, and Spirituality,” in *Religion, Spirituality and Health: A Social Scientific Approach*, ed. Doug Oman, vol. 2 (Cham: Springer International Publishing, 2018), 226, https://doi.org/10.1007/978-3-319-73966-3_13.

³⁵ Bertolote, “The Roots of the Concept of Mental Health.”

³⁶ John MacArthur, *1-3 John*, The MacArthur New Testament Commentary Series (Chicago: Moody Publishers, 2007), 244.

Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan terhadap spiritualitas yang kuat dan praktik hospitalitas. Setelah sesi *praescriptio* di ayat 1-2 selesai, elemen spiritualitas dan hospitalitas diperlihatkan dalam ayat-ayat berikutnya.

Spiritualitas dalam Perilaku Sehari-hari (ay. 3-4)

Ayat 3-4 menunjukkan sukacita Rasul Yohanes karena Gayus hidup dalam kebenaran. Bagian akhir ayat 3 dan 4 masing-masing mencantumkan frasa ἐν ἀληθείᾳ περιπατεῖς dan ἐν ἀληθείᾳ περιπατοῦντα yang sama-sama memiliki kala kini aktif dalam kara kerja περιπατεῖς dan περιπατοῦντα. Bentuk kini dalam kedua kata tersebut memiliki fungsi *customary present* yang menjelaskan tindakan habitual sehari-hari.³⁷ Secara gramatika, tampak bahwa kehidupan spiritual Gayus di dalam kebenaran merupakan keseharian yang murni tanpa pura-pura. Istilah ‘kebenaran’ memang dinyatakan dalam surat-surat Yohanes untuk Kristologi (I Yohanes 2:21-23; 4:2,6; 5:10,20; Yohanes 7), untuk prinsip perilaku (I Yohanes 1:6; 2:4; 3:18-19; 4:20), dan untuk ajaran yang sehat (2 Yohanes); tetapi dalam konteks Gayus, kebenaran tersebut menyangkut perilaku sehari-hari sebagaimana diyakini Bultmann, Marshall, Schnackenburg, dan Westcott.³⁸ Sedangkan gambaran ‘berjalan’ yang digunakan berulang kali dalam Perjanjian Baru, secara metaforis merujuk pada perilaku sehari-hari.³⁹ Maka dari itu, frasa ‘berjalan dalam kebenaran’ atau ‘hidup dalam kebenaran’ menekankan aspek praksis. Talbert menambahkan bahwa hidup dalam kebenaran adalah perilaku yang baik terhadap sesama orang Kristen sebagaimana dijelaskan dalam surat pertamanya yakni 1 Yohanes 1:6; 2:4; 3:18-19; 4:20.⁴⁰ Perilaku benar yang ditampakkan dalam keseharian jelas merupakan hasil hubungan pribadi Gayus dengan Kristus.

Dunia psikologi mengakui bahwa hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi dapat memediasi dampak spiritualitas pada kesehatan mental.⁴¹ Hal ini bukan isapan jempol belaka. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan mendukung penanganan stres dalam hidup dan bermanfaat bagi kesehatan mental; ada beberapa laporan yang menunjukkan bahwa beberapa area otak yang terlibat dalam apresiasi dan pemenuhan nilai-nilai dan pengalaman spiritual.⁴² Kesehatan mental Gayus yang positif memampukannya memanasifestasikan spiritualitasnya melalui tindakan nyata sehari-hari, yakni perilaku yang baik bagi sesama. Orang yang mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya tentu kesulitan berperilaku baik kepada orang lain.

³⁷ Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*, 521–22.

³⁸ Brown, *Epistles of John (The Anchor Yale Bible Commentary)*, 705–6; Paulus Prabowo, George Rumbekwan, and Donna Crosnoy Sinaga, “Problem Kata ‘Tinggal’ Dalam 2 Yohanes Ayat 2 Versi TB 2: Μένουσας, Ἐνοικοῦσας, Atau Οἶσας?,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 26, 2024): 182, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.395>.

³⁹ MacArthur, *1-3 John*, 245.

⁴⁰ C H Talbert, *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*, Reading the New Testament Series (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publication, 2005), 11.

⁴¹ Larkin Elderon Kao, John R Peteet, and Christopher C H Cook, “Spirituality and Mental Health,” *Journal for the Study of Spirituality* 10, no. 1 (2024): 42–54, <https://doi.org/10.1080/20440243.2020.1726048>.

⁴² Abraham Verghese, “Spirituality and Mental Health,” *Indian Journal of Psychiatry* 50, no. 4 (2008): 233–37,

https://journals.lww.com/indianjpsychiatry/fulltext/2008/50040/spirituality_and_mental_health.2.aspx.

Hospitalitas sebagai Buah Kesehatan Mental (ay. 5-8)

Hospitalitas adalah praktik baik yang sudah dikenal sejak lama. Di dalam budaya pagan, hospitalitas dijadikan sebagai salah satu kebajikan tertinggi, bahkan, beberapa dewa yang diciptakan oleh orang Kanaan dirancang untuk bertindak sebagai pelindung orang asing dan pelancong; Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menekankan juga praktik serupa, bahkan menjadi sentral kehidupan jemaat mula-mula.⁴³ Oleh karena itu, hospitalitas merupakan kebutuhan sekaligus kewajiban orang percaya sebagai wujud kasih dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.

Ayat 5-8 menjelaskan bahwa Gayus menolong tenaga-tenaga misi yang bahkan tidak dia kenal secara pribadi, dengan cara yang berkenan. Carman mengungkap bahwa Gayus adalah seorang pemimpin gereja rumahan yang kemungkinan memiliki kehidupan ekonomi yang mapan dan memiliki ukuran rumah yang cukup luas, sehingga ia menolong para tenaga misi dengan menampung mereka di rumahnya untuk tinggal dan memberikan sokongan biaya misi.⁴⁴ Pemberian tumpangan tempat tinggal adalah hal yang penting dalam konteks gereja mula-mula. Mobilitas dunia Mediterania pada periode tersebut disertai dengan sistem penginapan, yang tidak memiliki reputasi baik karena aktivitasnya yang meragukan sehingga, bila memungkinkan, para pelancong memanfaatkan keramahtamahan kenalan mereka.⁴⁵ Bisnis penginapan kala itu menawarkan jasa prostitusi, sehingga tenaga misi akan memiliki reputasi buruk jika menginap di penginapan umum semacam itu. Menginap di rumah sesama orang percaya adalah pilihan terbaik. Keramahtamahan Kristen dikaitkan dengan gereja-gereja rumah, karena bangunan tersebut bisa ditinggali banyak orang.⁴⁶ Hospitalitas Gayus ditunjukkan dengan membuka rumahnya bagi para penginjil yang datang dengan keterbatasan.

Menurut perspektif psikologi, ada hubungan langsung antara berbagai bentuk kemurahan hati dengan kesejahteraan mental.⁴⁷ Mereka yang sehat secara mental mampu mempraktikkan hospitalitas dengan ringan tanpa beban dibandingkan sebagian orang lain yang bermasalah mentalnya. Sebaliknya, mereka yang karena curiga dan kikir tidak mau memberikan tumpangan kepada rekan seiman, terindikasi memiliki gangguan mental. Caddell dan Lyne, orang yang memiliki *avoidant personality disorder* cenderung mudah curiga kepada orang lain dan orang yang memiliki *obsessive-compulsive personality disorder* cenderung kikir atau pelit.⁴⁸ Gayus telah membuktikan diri bahwa kesehatan mentalnya yang baik telah memampukannya mempraktikkan hospitalitas kepada saudara seiman yang tengah mengemban tugas penting, tanpa kecurigaan dan kekikiran.

⁴³ MacArthur, *1-3 John*, 241–42.

⁴⁴ Carman, “Scaling Gaius and Diotrephes: Socio-Economic Stratification in 1 and 3 John,” 35–41.

⁴⁵ Talbert, *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*, 12.

⁴⁶ Talbert, 12.

⁴⁷ Mallory K. Pierce, “GENEROSITY,” *Classical Conversations* 18 (2021): 11.

⁴⁸ Jenev Caddell and Jennifer Lyne, “Personality Disorders in Patients Seeking Appearance-Altering Procedures,” *Oral and Maxillofacial Surgery Clinics* 22, no. 4 (November 1, 2010): 459, <https://doi.org/10.1016/j.coms.2010.07.003>.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa surat 3 Yohanes, khususnya dalam ayat 1-2, menekankan pentingnya kesehatan mental sebagai fondasi yang krusial bagi spiritualitas dan hospitalitas para hamba Tuhan. Penulis surat ini menyadari bahwa kesehatan mental yang baik akan mendukung pertumbuhan rohani, sebagaimana diungkapkan dalam ayat 3-4, yang menunjukkan perilaku kebenaran dalam hidup sehari-hari. Selain itu, kesehatan mental juga mempengaruhi kemampuan untuk menunjukkan hospitalitas yang tulus, sebagaimana tercermin dalam ayat 5-8, di mana praktik hospitalitas dipuji sebagai bagian dari kesaksian iman. Dengan demikian, keseimbangan antara kesehatan mental, spiritualitas, dan hospitalitas merupakan elemen integral dalam kehidupan pelayanan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana konsep kesehatan mental ini dipahami dan diterapkan dalam konteks komunitas gereja mula-mula dan bagaimana relevansinya dalam praktik pastoral saat ini. Selain itu, studi tentang hubungan antara kesehatan mental dan dimensi lain dalam surat-surat Perjanjian Baru dapat memperluas pemahaman mengenai kesejahteraan holistik dalam perspektif teologis. Penelitian komparatif dengan teks-teks kuno lain yang menekankan kesejahteraan manusia juga dapat memberikan wawasan tambahan terkait intertekstualitas dan budaya saat itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Sekolah Tinggi Teologi Diakonos yang telah memberikan dorongan sekaligus dukungan yang berharga sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada tim editor Jurnal *Predica Verbum* yang telah menolong untuk mempertajam karya tulis ini. Melaluinya hasil penelitian ini bisa terpublikasi.

RUJUKAN

- Autenrieth, G. *A Homeric Dictionary for Use in Schools and Colleges*. Digital Ve. A Homeric Dictionary for Use in Schools and Colleges. New York: Harper & Brothers, 2006.
- Balz, Horst, and Gerhard M. Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Baruth, Meghan, Sara Wilcox, and Rebecca Evans. "The Health and Health Behaviors of a Sample of African American Pastors." *Journal of Health Care for the Poor and Underserved* 25, no. 1 (February 2014): 229–41. <https://doi.org/10.1353/hpu.2014.0041>.
- Bernadette, Phoebe. "Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes : Otoritas Penulis Dan Pesan Teologis Serta Implikasi Surat Ini Bagi Gereja Masa Kini." *Consilium : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22 (2021): 34–54.
- Bertolote, Jose. "The Roots of the Concept of Mental Health." *World Psychiatry* 7, no. 2 (June 1, 2008): 113–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2051-5545.2008.tb00172.x>.
- Brown, Raymond Edward. *Epistles of John (The Anchor Yale Bible Commentary)*. New

John Marlin

Haven, CT: Yale University Press, 2008.

- Burnette, Crystal Mary. "Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes." Clemson University, 2016.
- Caddell, Jenev, and Jennifer Lyne. "Personality Disorders in Patients Seeking Appearance-Altering Procedures." *Oral and Maxillofacial Surgery Clinics* 22, no. 4 (November 1, 2010): 455–60. <https://doi.org/10.1016/j.coms.2010.07.003>.
- Carman, Jon-Michael. "Scaling Gaius and Diotrophes: Socio-Economic Stratification in 1 and 3 John." *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 1 (September 1, 2020): 28–43. <https://doi.org/10.1177/0142064X20949029>.
- Chandler, Diane. "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest Taking, And Support System Practices." *Pastoral Psychology* 58, no. 3 (2009): 273–87.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Funk, Robert W. "The Form and Structure of II and III John." *Journal of Biblical Literature* 86, no. 4 (September 14, 1967): 424–30. <https://doi.org/10.2307/3262797>.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. Edited by Frederick W. Danker. Chicago: University Of Chicago Press, 1983.
- Iswanto, Eko. "Tafsir 3 Yohanes 1: 1-4 Sepucuk Surat Untuk Gayus." *Wacana Teologi* 5, no. 1 (2013).
- Jani. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Epistolari Paulus: Suatu Pedoman Eksegesis." *Pistis* 1 (2017): 1–22.
- Kao, Larkin Elderon, John R Peteet, and Christopher C H Cook. "Spirituality and Mental Health." *Journal for the Study of Spirituality* 10, no. 1 (2024): 42–54. <https://doi.org/10.1080/20440243.2020.1726048>.
- Kittel, G, G W Bromiley, and G Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Logos Rese. Theological Dictionary of the New Testament. Eerdmans, 2007.
- Liddell, Henry George, and Robert Scott. *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*. Abingdon. Simon Wallenburg Press, 2007.
- MacArthur, John. *1-3 John*. The MacArthur New Testament Commentary Series. Chicago: Moody Publishers, 2007.
- Marvell, L. *Transfigured Light: Philosophy, Cybernetics and the Hermetic Imaginary*. Washington DC: Academica Press, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=0jLghyHSg-wC>.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan. Jurnal Konseling Andi Matappa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mihaila, Corin. "Word Studies: A Combination of Immediate Context, Current Usage, and Authorial Intention." *Semănătorul (The Sower)* 3, no. 2 (September 10, 2023): 6–22. <https://doi.org/10.58892/ts.swr3210>.
- Moulton, J. H., and G. Milligan. *Vocabulary of the Greek Testament*. Charleston, South

- Carolina: Nabu Press, 2012.
- Oman, Doug, and David Lukoff. "Mental Health, Religion, and Spirituality." In *Religion, Spirituality and Health: A Social Scientific Approach*, edited by Doug Oman, 2:225–43. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73966-3_13.
- Pierce, Mallory K. "GENEROSITY." *Classical Conversations* 18 (2021): 1–15.
- Prabowo, Paulus, George Rumbekwan, and Donna Crosnoy Sinaga. "Problem Kata 'Tinggal' Dalam 2 Yohanes Ayat 2 Versi TB 2: Μένουσαν, Ἐνοικοῦσαν, Atau Οὔσαν?" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 26, 2024): 173–85. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.395>.
- Proeschold-Bell, Rae Jean, Ashley Eisenberg, Christopher Adams, Bruce Smith, Sara Legrand, and Amber Wilk. "The Glory of God Is a Human Being Fully Alive: Predictors of Positive Versus Negative Mental Health Among Clergy." *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 4 (December 1, 2015): 702–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12234>.
- Rozali, Y. A., N. W. Sitasari, and A. Lenggogeni. "Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic." *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 7, no. 2 (2021): 109–13.
- Rute, Mary, Gomes Esperandio, René Hefti, Mary Rute Gomes, Esperandio Marcio, and Luiz Fernandes. "Mental Health: A Case Study Of An Evangelical Pastor." *Phenomenological Studies-Revista Da Abordagem Gestáltica XXVIII*, no. 2 (January 1, 2022): 178–89. <https://doi.org/10.18065/2022v28n2.5>.
- Simanungkalit, Hulman. "Kesaksian Hidup Kristen: Suatu Studi Teologi Biblika 3 Yohanes." *Kerugma* 1, no. 1 (2019): 29–38.
- Smalley, Stephen S. *1, 2, 3 John*. Word Biblical Commentary. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007.
- Swindoll, Charles R. *Insights on 1, 2 & 3 John, Jude - Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 14*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2018.
- Talbert, C H. *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*. Reading the New Testament Series. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publication, 2005.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. Moscow: International Bible Translators, 2000.
- Vergheese, Abraham. "Spirituality and Mental Health." *Indian Journal of Psychiatry* 50, no. 4 (2008): 233–37. https://journals.lww.com/indianjpsychiatry/fulltext/2008/50040/spirituality_and_mental_health.2.aspx.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 1997.
- Watson, D. F. "A Rhetorical Analysis of 3 John: A Study in Epistolary Rhetoric." *The Catholic Biblical Quarterly* 51, no. 3 (1989): 479–501.
- Weaver, Andrew J, David B Larson, Kevin J Flannelly, Carolyn L Stapleton, and Harold

John Marlin

G Koenig. "Mental Health Issues among Clergy and Other Religious Professionals: A Review of Research." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 56, no. 4 (December 1, 2002): 393–403. <https://doi.org/10.1177/154230500205600408>.

World Health Organization. *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice (Summary Report)*. Geneva: World Health Organization, 2004.